

STRATEGI GURU MENINGKATKAN KEPEDULIAN PESERTA DIDIK TERHADAP KORBAN *BULLYING*

Ujang Khiyarusoleh¹, Anwar Ardani²

PGSD, FKIP Universitas Peradaban^{1,2}

ujang606bk@gmail.com¹, Anwarardani3@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban bullying yang bersekolah di SD Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber penelitian ini adalah guru kelas SD Negeri Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban bullying SD di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut: memotivasi, menasehati, bimbingan secara kelompok dan individu, melakukan tindakan pengawasan, memberi peringatan dan hukuman, menjadi tokoh teladan atau panutan, kerjasama dengan orangtua, kerja kelompok, memberikan penghargaan, memasang slogan dan tata tertib di kelas.

Kata Kunci: kepedulian, peserta didik, strategi guru

ABSTRACT

The study aims to find out how the strategy of teacher to improve the careness of learness about bullying victims in the 4th grade SD di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. This type of this research is qualitative research with case study approach. The source of this research is the teacher of 4th grade Elementary School Bumiayu District, Brebes Regency, in the 2016/2017 school year. Technique of data collection using interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and verification. The results of the study indicate that the teacher's strategy to improve students' careness of the 4th grade bullying victims SD di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes as follows: motivating, counseling, grup and individual guidance, taking surveillance, giving warning and punishment, beaing a role model, working with parents, groups, rewarding, show of slogans and order in the classroom.

Keywords: careness, learner, teacher strategies

PENDAHULUAN

Tindakan *bullying* mengacu pada perilaku negatif yang dilakukan berulang-ulang kepada teman yang lemah. Hal ini memberikan dampak negatif bagi korban *bullying* yaitu hilangnya rasa percaya diri dan selalu merasa putus asa, sedangkan dampak bagi pelaku *bullying* tumbuh menjadi pribadi atau karakter arogan, tidak peduli dan suka menindas.

Minggu 08 April 2018 pada media pantura post yang terjadi di Kabupaten Brebes, yaitu ada seorang anak yang kerap diejek teman sekolahnya lantaran mempunyai ibu yang mengalami gangguan jiwa. Hal itu disampaikan Ketua Pelaksana Harian Komnas Perlindungan Anak Cabang Brebes Rizky Fajar Afriyansyah saat rapat koordinasi di salah satu rumah makan, Minggu 8 April 2018. Rizky menuturkan, aksi *bully* tersebut menimpa seorang siswa sekolah dasar berinisial, AM, 11 tahun, yang duduk di bangku kelas lima di salah satu sekolah di Desa Penggarutan, Kecamatan Bumiayu. "Setiap hari dia diejek karena kondisi ibunya," tuturnya. Di bulan yang sama terjadi kembali kasus *bullying* yang mengakibatkan korbannya sampai dibawa ke rumah sakit. Hal ini dikutip dari harian radartegal.com, minggu 15 april 2018 Seorang siswa kelas 5 sekolah dasar di Kota Tegal menjadi korban *bullying* yang dilakukan teman-teman sekelasnya saat jam pelajaran berlangsung. Akibatnya, korban menderita sejumlah luka dan sempat dilarikan ke rumah sakit. Seperti yang diungkapkan Hartoyo (45), orang tua Id, yang menjadi korban *bully*, mengatakan peristiwa yang menimpa putrinya itu terjadi di dalam kelas. Saat itu korban diejek teman-temannya dengan memberikan julukan 'trasi' kepada korban. Lantaran korban melakukan perlawanan, sejumlah temannya kemudian menganiaya korban hingga tak sadarkan diri. "Kejadiannya senin kemarin. Akibat perbuatan itu, anak saya sempat dilarikan ke rumah sakit," katanya.

Penelitian yang menangan kasus *bullying* di sekolah sudah banyak dilakukan. Pertama, yang dilakukan oleh Edy Drajat Kurniawan dan Taufik Agung Pranowo yang diterbitkan dalam jurnal bimbingan dan konseling terapan universitas PGRI Yogyakarta volume 2 nomor 1 Januari 2018 dengan judul "Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara mengatasi perilaku *bullying* menggunakan teknik sosiodrama itu dikatakan efektif apabila memenuhi beberapa langkah pelaksanaan yaitu: 1) persiapan, 2) membuat skenario dan naskah sosiodrama, 3) menentukan kelompok pemain dan kelompok penonton, 4) latihan membaca naskah drama sebelum pementasan, 5) melaksanakan sosiodrama, 6) melakukan evaluasi dan diskusi jalannya sosiodrama, dan 7) melakukan ulangan permainan apabila diperlukan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Adinar Fatimatuzzahro dan Miftahun Ni'mah Suseno dalam jurnal empati Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, Agustus 2017, volume 7 dengan judul Efektivitas terapi empati untuk menurunkan perilaku *Bullying* pada anak usia Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi empati efektif untuk menurunkan perilaku *bullying* pada anak usia Sekolah Dasar.

Strategi yang dapat dilakukan guru untuk mengurangi tindakan *bullying* adalah dengan meningkatkan rasa kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying*, apabila peserta didik memiliki rasa peduli yang tinggi maka tercipta suasana lingkungan sekolah yang rukun dan damai. Pentingnya penelitian ini adalah untuk memberikan kesadaran bagi guru, orangtua, dan masyarakat agar lebih memperhatikan pertumbuhan dan pembentukan karakter peserta didik. Salah satunya adalah rasa kepedulian terhadap sesama sehingga peserta didik dapat memiliki rasa kepedulian yang tinggi dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang seperti tindakan *bullying* yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak usia sekolah dasar. Mengingat bahwa *bullying* adalah tindakan kekerasan yang memberikan dampak negatif bagi pelaku maupun korban, maka Peneliti tertarik mengadakan penelitian di Sekolah Dasar di Kabupaten Brebes.

Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategian* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan. Strategia dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi dimaknai pula sebagai tugas pokok lapisan sistem tingkat atas. Pada perkembangannya kata strategi digunakan dalam hampir semua disiplin ilmu, termasuk pula dalam ranah kebudayaan dan kebahasaan (Iskandarwassid dan Suhendar, 2011:2).

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Sanjaya, 2011:126). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan oleh seseorang untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu.

Guru

Menurut Drs. N.A Ametembun bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah (Djamarah, 2010:32). Jadi, guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan membina peserta didik secara klasikal maupun individu agar memiliki ilmu pengetahuan dan berkepribadian mulia baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Kepedulian

Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan oranglain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut. Istilah yang mirip dengan sifat peduli adalah rasa solidaritas (solidarity). Merupakan integrasi, yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan orang lain. Mengacu pada ikatan sosial (Mu'in, 2011:211).

Menurut Aunillah (2011: 65-72), ada beberapa langkah yang perlu diterapkan dalam rangka menanamkan dan menumbuhkan karakter peduli pada peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan Rasa Peduli Terhadap Diri Sendiri

Pada awalnya, kepedulian kepada orang lain tumbuh dari sikap kepedulian terhadap diri sendiri. Selanjutnya peduli ini meluas terhadap orang lain di sekitar jika ada dorongan dan motivasi, baik dari guru maupun orang tua.

2. Peduli Terhadap Adik Kelas

Dalam hal ini guru dapat melakukannya dengan meminta peserta didik yang bersangkutan untuk memperingatkan adik kelasnya apabila melakukan hal-hal yang dapat membahayakan. Cara lain yang dapat ditempuh oleh guru adalah memotivasi peserta didik untuk mengekspresikan rasa kasih sayangnya terhadap adik kelasnya. Guru jangan membiarkan peserta didik bertindak kasar dengan adik kelasnya. Jika ada peserta didik yang bertindak demikian, sebaiknya guru menegur dan mengingatkannya serta menyuruhnya meminta maaf.

3. Peduli Terhadap Orang Tua

Dalam hal ini guru harus selalu mengingatkan agar peserta didik menunjukkan kepedulian yang tinggi kepada orang tuanya.

4. Peduli Terhadap Teman Sekelas

Peserta didik harus peduli dengan teman sekelasnya. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memperhatikan tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Beberapa sikap yang sering kali dilakukan oleh peserta didik terhadap teman sekelasnya, misalnya bertutur kata tidak sopan, suka membentak, mengejek, memukul, dan mengumpat. Sebaiknya, sikap seperti ditegur dan disikapi secara tegas.

5. Peduli Terhadap Guru

Dalam hal ini, guru hanya perlu memberikan penjelasan mengenai pentingnya kepedulian itu sekaligus memberikan contoh konkret kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki sensitivitas dan kepedulian yang tinggi karena ini akan dicontoh oleh peserta didik.

6. Peduli Terhadap Lingkungan Sosial

Sikap peduli yang terbentuk di lingkungan sekolah maupun rumah dapat memudahkan peserta didik untuk bersikap peduli terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Meskipun begitu, peserta didik tetaplah perlu sosok teladan. Jadi guru maupun orang tuannya juga harus peduli terhadap orang lain. Maka sangat penting bagi sekolah untuk membuat semacam kegiatan bakti sosial yang dapat memupuk rasa kepedulian peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah sifat atau karakter positif yang dapat membuat seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain biasanya ditunjukkan dengan tindakan menolong, memberi, dan menjalin hubungan yang akrab dengan sesama.

Bullying

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. *Menyakat* berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. Contoh perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam setiap kehidupan manusia atau dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan

ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik (Wiyani, 2012: 11-14).

Dalam konteks kekerasan di sekolah, Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (Wiyani, 2012: 26) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi lainnya yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori sebagai berikut:

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjebak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain).
2. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, sarkasme, mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip).
3. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
4. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
5. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan atau perilaku agresif berdampak negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok secara berulang-ulang kepada pihak yang lemah dengan tujuan menyakiti pihak tersebut baik secara fisik maupun psikis dst.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Sumber atau subjek penelitian adalah guru kelas SD Negeri di Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Tahun Ajaran 2016/2017. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai Strategi Guru Meningkatkan Kepedulian Peserta Didik Terhadap Korban *Bullying* SD di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes dapat dianalisis dari proses kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa guru memiliki strategi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Memotivasi

Pada data hasil penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis oleh peneliti dari proses kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa guru kelas telah memberikan motivasi untuk meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying* karena motivasi dianggap dapat membangkitkan hal-hal positif dalam diri peserta didik.

Motivasi yang diberikan oleh guru kelas berbentuk perhatian dan kasih sayang secara penuh, guru meningkatkan kepercayaan diri dan tidak mudah putus asa peserta didik, guru mengajarkan agar anak bersikap baik, bersikap kekeluargaan, tidak boleh sombong, tidak boleh mencela, peduli terhadap sesama, tidak membedakan teman, saling menghormati dan menghargai, serta guru memberikan contoh perilaku yang baik seperti senyuman, saling menyapa dan berjabat tangan serta menceritakan tokoh-tokoh inspiratif seperti pahlawan nasional dan kisah-kisah nabi.

2. Menasehati

Hasil penelitian yang dianalisis dari proses kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi telah menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying* guru kelas menggunakan strategi menasehati. Guru memberikan nasehat agar anak tidak boleh sombong, mencontohkan perilaku yang baik dengan mengajak peserta didik untuk bergotong-royong, kerja bakti dan bakti sosial. Dalam memberikan nasehat guru bersikap tenang, penuh kasih sayang, dan penuh perhatian, diberikan secara langsung dan bukan hanya diberikan pada peserta didik yang berbuat salah tetapi untuk semua peserta didiknya dikelas, pada saat diluar kelas guru juga tanggap memberikan nasehat apabila terjadi peserta didik menghadapi masalah.

3. Bimbingan secara kelompok dan Individu

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti dari proses kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa guru memberikan bimbingan dengan penuh perhatian baik secara bersama-sama di dalam kelas maupun sendiri-sendiri agar peserta didik lebih terbuka dengan masalah yang dihadapi, komunikasi antara guru dan peserta didik terjalin dengan baik sehingga dalam memberikan bimbingan dan arahan berjalan baik walaupun terdapat beberapa masalah, sedangkan di luar kelas guru secara langsung dan tanggap dalam memberikan arahan dan bimbingan apabila terjadi suatu permasalahan.

4. Melakukan Tindakan Pengawasan

Tindakan Pengawasan yang dilakukan guru berdasarkan data hasil penelitian yang dianalisis oleh peneliti dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu guru bekerja sama dengan orangtua peserta didik dalam memberikan pengawasan terhadap interaksi maupun perilaku dengan sikap tegas dan tidak segan-segan memberikan peringatan serta hukuman yang bersifat mendidik, guru melarang peserta didik bersikap saling menindas, arogan, berkata kasar, dan merugikan orang lain, serta memberikan contoh perilaku yang baik agar peserta didik menerapkannya.

5. Memberi Peringatan dan Hukuman (*Punishment*)

Berdasarkan data hasil penelitian yang dianalisis peneliti dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa guru kelas menerapkan strategi peringatan dan hukuman untuk meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying*. Peringatan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik berupa denda/sanksi, dibawa ke ruang kepala sekolah, dan laporkan kepada orangtua. Dalam memberikan peringatan guru bersikap adil dan bijak sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan hukuman yang diberikan guru kepada peserta didik bersifat mendidik, seperti memberikan pertanyaan “jebakan” dan Pekerjaan Rumah (PR).

6. Menjadi Tokoh Panutan atau Teladan

Guru merupakan seorang pendidik yang harus mampu menjadi tokoh panutan dan teladan bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat mencontoh dan menerapkan dalam kehidupannya. Strategi yang digunakan guru kelas untuk meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying* adalah dengan menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dianalisis peneliti dari proses kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa guru menjadi tokoh teladan atau panutan yang pantas dicontoh oleh peserta didik yaitu guru bersikap dan bertutur kata yang baik serta memberikan contoh yang baik pula, guru berpenampilan rapih dan sopan yang mencerminkan seorang guru, memiliki sikap dan sifat yang santun, penuh perhatian namun tegas, bertanggung jawab, pandai berkomunikasi, dekat dengan peserta didik, lemah lembut, setiap nasehat dan perkataannya dapat dilaksanakan oleh peserta didik.

7. Kerjasama dengan orangtua

Berdasarkan data hasil penelitian yang dianalisis oleh peneliti dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi telah menunjukkan bahwa guru berkomunikasi/ bekerjasama dengan orangtua peserta didik agar guru dapat berkonsultasi secara intens dengan mereka

untuk menemukan solusi terbaik apabila peserta didik memiliki kendala/masalah di sekolahnya.

8. Kerja kelompok (Diskusi)

Berdasarkan data hasil penelitian yang dianalisis dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa untuk meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying* guru kelas menggunakan strategi kerja kelompok (diskusi) atau bekerjasama. Guru telah melibatkan peserta didik untuk saling bekerjasama atau bekerja secara berkelompok karena kegiatan tersebut dianggap dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan toleransi bersama sehingga tumbuh rasa saling peduli dan rukun satu sama lain.

9. Memberikan Penghargaan (*Reward*)

Penghargaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying* berdasarkan data hasil penelitian yang dianalisis dari proses kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu kata-kata pujian, perhatian secara penuh, senyuman, dan nilai afektif untuk peserta didik. Penghargaan dinilai dapat membangkitkan motivasi peserta didik karena dengan memberikan penghargaan, peserta didik akan merasa senang dan merasa dihargai sehingga peserta didik akan selalu mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan dan dicontohkan oleh guru untuk bersikap rukun dan saling peduli satu sama lain.

10. Memasang slogan dan tata tertib di kelas

Guru dalam proses kegiatan penelitian mengemukakan bahwa guru memasang slogan-slogan dan tata tertib untuk meningkatkan kepedulian peserta didik. Slogan dibuat untuk memberitahu, mengajak, dan mempengaruhi pembacanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tindakan *bullying* yang terjadi di SD Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes yang menuntut guru harus pandai menciptakan strategi atau cara untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara meningkatkan kepedulian peserta didik. Rasa kepedulian harus ditanamkan dan ditingkatkan sejak dini agar dapat melekat dalam diri peserta didik sehingga pada saat tumbuh dewasa tidak menjadi anak yang susah dinasehati, egois atau mementingkan diri sendiri, dan bertindak semaunya sendiri tanpa menaati aturan yang berlaku, serta tumbuh kesadaran bahwa tindakan menindas, merendahkan, dan menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela.

Adapun strategi guru meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying* SD Negeri Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut: memotivasi, menasehati, bimbingan secara kelompok dan individu, melakukan tindakan pengawasan, memberi peringatan dan hukuman, menjadi tokoh teladan atau panutan, kerjasama dengan

orangtua, kerja kelompok, memberikan penghargaan, memasang slogan dan tata tertib dikelas.

Guru menerapkan strategi tersebut dapat diketahui perubahan yang besar dalam diri peserta didik yaitu peserta didik menjadi rukun, tidak membedakan teman, peduli kepada teman yang sakit, peduli satu-sama lain, saling menasehati kepada semua teman di kelas, senang bergotong royong, rukun dan patuh dinasehati, anak yang menjadi korban tindakan *bullying* menjadi lebih terbuka, tidak menyendiri, berkomunikasi terjalin baik, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan menaati tata tertib sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah hendaknya lebih banyak mengadakan berbagai kegiatan bersifat klasikal yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian peserta didik sehingga sekolah menjadi tempat yang menyenangkan untuk berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman.
2. Saran untuk guru hendaknya terus menambah referensi, memberikan perhatian lebih bagi siswa yang mengalami korban *bullying*, disamping itu guru lebih mengawasi interaksi/sikap peserta didik yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain serta lebih berinovasi meningkatkan strategi atau cara yang sudah ada sehingga lingkungan sekolah tetap terjaga kerukunan dan kedamaiannya.
3. Saran untuk orangtua hendaknya lebih memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, bekerjasama dengan pihak sekolah demi keberhasilan peserta didik, serta mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai kepedulian dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, N.I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Transmedia.
- Djamarah, S.B. (2010). *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandarwassid dan Suhendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.